

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 023 Petilo

Marlina Leppan¹, Efendi², dan Yusdin Gagaramusu²

¹Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 023 Petilo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa dengan bercerita. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan ahir. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi kegiatan siswa serta observasi kegiatan guru, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran berbicara siswa melalui metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan pada tindakan siklus I hasil observasi kegiatan siswa 62,5% dan observasi kegiatan guru 75% (kategori cukup). Sedangkan hasil evaluasi pembelajaran berbicara siswa menunjukkan 11 siswa yang tuntas secara individu dari 18 siswa sehingga persentase ketuntasan klasikal 61%, daya serap klasikal sebesar 64,13%. Pada siklus II hasil observasi kegiatan siswa 87% dan hasil observasi guru 88% dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil evaluasi pembelajaran berbicara siswa diperoleh 16 siswa yang tuntas secara individu sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 88,88% dan daya serap klasikal 77,66%. Hal ini menunjukkan pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 023 Petilo.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia hal ini terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia dan alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai kepada perguruan tinggi.

Kemampuan berbicara dan bahasa anak erat kaitannya dengan kemampuan mendengar anak. Perkembangan bicara anak memerlukan pembinaan secara intensif, sesuai dengan taraf perkembangan fisik dan psikis yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) dijelaskan bahwa “Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Sedangkan Tarigan (2008), mengatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi

artikulasi atau kata-kata untuk mengespreksikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran ,gagasan dan perasaan”. Sedangkan Ibrahim (2001:36) dalam bukunya memberikan pengertian bahwa “kemampuan berbicara adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya”. Sehubungan dengan itu diungkapkan pula oleh Nuraeni (2002 : 87) bahwa “ berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan kepada pendengar sebagai komunikasi”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengespresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan dengan memperhatikan norma-norma berbahasa yang ada dalam masyarakat.

Cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, yaitu peristiwa atau kejadian. Menurut Arsjad dan Mukti (1991:12) dalam bukunya mengatakan bahwa “ Cerita adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya tindak tanduk yang dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu”. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita, guru bercerita dan siswa sebagai pendengar dan penyimak. Menurut Rahmulyati (2001: 16) memberikan penjelasan sebagai berikut “Bercerita adalah menuturkan suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan yang disusun menurut urutan waktu. Dalam proses bercerita dikelas dibutuhkan adanya hal-hal mencakup posisi duduk,bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan atau penceritaan menjadi baik. Kegiatan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara. Karena bercerita merupakan salah satu tehnik dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui metode Bercerita. Alasan mengapa menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada penelitian ini, karena anak menyukai cerita, cerita bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk benar-benar menggunakan bahasa yang sebenarnya. Anak mendengarkan cerita karena

mereka menginginkannya bukan karena dipaksakan. Metode bercerita dijadikan sebagai strategi dan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas II SDN 023 Petilo yang berjumlah 18 siswa. Siswa disekolah ini memiliki kemampuan berbicara yang perlu ditingkatkan. Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah adalah 65 sehingga pembelajaran di sekolah harus ditingkatkan agar memenuhi standar KKM yang telah ditentukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas II SDN 023 Petilo?”. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

Dengan diterapkannya metode bercerita pada pembelajaran anak kelas II SD ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pendidik merancang proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dan melibatkan siswa secara langsung maka dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak didik. Sehingga pencapaian pembelajaran akan maksimal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bertahap atau bersiklus (siklus I dan II), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II SDN Petilo. Karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas maka rancangan penelitian terdiri atas dua siklus tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun alurnya mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012: 29), “Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 023 Petilo Desa Tikke, Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Mamuju Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 18 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sejak tanggal 24 Mei 2014 sampai dengan tanggal 24 Juli 2014 .

Indikator keberhasilan penilaian ini adalah jika ketuntasan belajar individu siswa minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal rata-rata 70%. Indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang diukur melalui hasil observasi kegiatan

siswa dan nilai hasil belajar pada pertemuan disetiap siklus. Pada ahir siklus 2 daya serap individu mencapai 79,94% dan ketuntasan belajar klasikal 88% serta observasi aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Kriteria ketuntasan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SDN 023 Petilo Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Mamuju Utara yaitu 65%.

Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru, data yang diperoleh dari hasil observasi guru saat pembelajaran berlangsung dan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi kegiatan siswa dan hasil evaluasi tiap siklus. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan evaluasi, pengamatan dan catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil Pra Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas II SDN Petilo. Tujuannya adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas yang akan dijadikan subyek penelitian, serta kemampuan siswa yang dapat dilihat melalui nilai semester I tahun ajaran 2013/2014, berdasarkan data yang diambil dari guru kelas II SDN Petilo menyatakan bahwa nilai belajar klasikal siswa masih sangat jauh dari ketuntasan klasikal yang ditentukan sekolah.

Tindakan Siklus I

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I ini dilakukan 2 (dua) kali pertemuan di kelas, yang terdiri dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan pertemuan untuk evaluasi akhir tindakan.

2. Hasil Observasi

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas siswa

Dari hasil data observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 10 dari skor total yaitu 16 dan persentase 62,5% dengan kriteria cukup. Masing-masing penilaian pada aspek dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Siswa memperhatikan informasi yang diberikan guru diberikan skor 3 atau baik sebab sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru dengan tenang walaupun masih ada satu sampai dua siswa yang keluar masuk kelas, namun guru memberi peringatan; (2) memperhatikan penjelasan melalui metode bercerita yang dilakukan guru diberikan 2 karena masih banyak siswa yang bercerita dengan teman temanya (belum tertib); (3) Mengajukan pertanyaan diberikan skor 2 karena siswa masih malu malu bertanya, dan (3) Siswa siap dengan evaluasi yang diberikan diberi skor 3 atau baik karena siswa masih ada yang malu-malu untuk bercerita bahkan ada yang takut maju kedepan untuk bercerita.

Aktivitas Guru Peneliti

Data hasil observasi tentang kegiatan guru, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru (peneliti) dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran Berbicara melalui Metode Bercerita pada kelas II SDN 023 Petilo. Proses ini diobservasi atau diamati langsung oleh salah seorang guru kelas II sebagai teman sejawat yaitu Ibu Wasia, A.Ma. data yang diperoleh dari observasi guru sebagai berikut: Dari 21 komponen yang diamati, peneliti memperoleh nilai sangat baik sejumlah 2 komponen, nilai baik 13 komponen, sementara yang bernilai cukup sejumlah 5 dan yang bernilai kurang sejumlah 1 komponen. Persentase Perolehan: $(105/79) \times 100 = 75\%$ (Kriteria Baik).

3. Hasil Evaluasi

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Siswa Siklus 1

No	Aspek perolehan	Hasil
1	Skor perolehan	100
2	Skor terendah	44,4
3	Jumlah siswa	18
4	Banyak siswa yang tuntas	11
5	Presentase ketuntasan klasikal	61%
6	Presentase daya serap klasikal	64,13%
7	Rata-rata hasil belajar	64,1%

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel di atas, skor rata-rata sudah menunjukkan peningkatan dari evaluasi hasil belajar klasikal dari sebelum penelitian. Persentase tuntas klasikal yang diperoleh setelah penelitian, belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70%. Sedangkan persentase daya serap klasikal sebesar juga belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu 65%.

4. Refleksi Tindakan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan evaluasi hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi siklus II. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi pada siklus I dapat dikemukakan kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I beserta analisis penyebab dan rekomendasinya, seperti pada tabel berikut

Tabel 2. Tabel Kelebihan dan kekurangan Siklus 1

		Analisi penyebab	Rekomendasi
Kelebihan	Siswa lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia	Materi yang disajikan disesuaikan dengan penerapan teori yang sedang dipelajari	
Kekurangan	Sebagian siswa kurang aktif	Siswa yang kurang aktif masih malu bercerita	Peneliti lebih memperhatikan dan memotivasi siswa yang kurang aktif agar dapat bercerita di depan kelas
	Siswa masih cenderung bermain dengan temannya dan kurang memperhatikan penjelasan guru	Guru mengarahkan siswa agar aktif dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan	Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan motivasi berupa pertanyaan dan melibatkan siswa dalam kegiatan.

Selain dari beberapa kekurangan pada siklus di atas, dari hasil analisis evaluasi belajar diperoleh persentase ketuntasan individu yaitu 64, 1% dan hasil ini belum mencapai indikator ketuntasan klasikal.

Tindakan Siklus II

1. Perencanaan

Pelaksanaan siklus II diadakan pada hari Senin, tanggal 9 Juni 2014. Pada tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus pertama hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan

disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisa.

2. Pelaksanaan

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data yang menunjukkan presentase rata-rata 87,5% dengan kriteria rata-rata baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan berbicara sudah dapat diminimalisir, dan aktivitas belajar siswa kelas II SDN Petilo dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode bercerita terjadi peningkatan. Meskipun guru yang menggunakan metode bercerita, namun siswalah yang dilibatkan dalam proses pembelajaran tersebut seperti menyampaikan cerita di depan kelas seperti yang telah dijelaskan guru sebagai bentuk motivasi, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Observasi Aktivitas Guru

Hasil presentase aktivitas guru memperoleh 88%, dalam kriteria Baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan belajar proses pembelajaran tentang materi berbicara melalui metode bercerita di kelas II SDN 023 Petilo memperoleh hasil baik sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Hasil Evaluasi

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian pada Siklus II

No	Aspek perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	55,5
3	Jumlah siswa	18
4	Banyak siswa yang tuntas	16
5	Presentase tuntas klasikal	88,88%
6	Presentase daya serap klasikal	77,66%
7	Rata-rata hasil belajar	77,6

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel di atas, hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Petilo sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase daya serap klasikal dan persentase ketuntasan klasikal. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta hasil belajar siswa pada tindakan siklus II, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui dampak dari tindakan yang diberikan. Adapun hasil evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II yaitu:

- a. Motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik, dan siswa lebih aktif dalam mendengarkan guru mengajar. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan presentase perolehan dari siklus I ke siklus II, yaitu 64,13% pada siklus I menjadi 77,66% pada siklus II atau kenaikan presentasinya sebesar 13,5%.
- b. Pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran meningkat, ini terlihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar dari 64% (siklus I) menjadi 77% (siklus II).
- c. Dari hasil analisis tes hasil belajar diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 88% dengan jumlah siswa yang belum tuntas hanya 2 orang.

Berdasarkan pengamatan pada kemampuan berbicara siswa melalui metode bercerita, maka guru dan peneliti sepakat untuk mengahiri siklus tindakan penelitian dalam pembelajaram berbicara ini karena hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria yang diharapkan.

b. Pembahasan

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 023 Petilo. dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas rendah masih suka belajar sambil bermain. Berdasarkan data yang diambil dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dari semester pertama sampai diadakannya pembelajaran hingga pembelajaran siklus II. Dari data yang diambil dari guru kelas II SDN 023 Petilo pada semester pertama menunjukkan sisiwa rata-rata 61% hal ini menunjukkan bahwa masih ada 39% siswa yang belum tuntas belajar. Oleh sebab itu, penulis akan menunjukkkan metode baru yang meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat. Presentase belajar klasikal juga meningkat yaitu 64% menjadi 77%. Namun masih terdapat siswa yang tidak tuntas yaitu atas nama Arman dan Fais . Arman dan Fais memiliki daya tangkap/ IQ rendah dan tidak merespon terhadap pelajaran yang diberikan guru. Untuk

mengatasi permasalahan tersebut, guru lebih meningkatkan pendekatan kepada kedua siswa tersebut dengan cara memberi pelajaran tambahan di rumah atau di sekolah. Melalui pendekatan ini di harapkan siswa dapat memperbaiki nilainya yang kurang memenuhi standar KKM dan dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa aktif dan perhatiannya berpusat pada Guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktivitas siswa, Guru juga melatih siswa menyampaikan pendapat karena menyampaikan pendapat bukanlah hal mudah, menyampaikan pendapat perlu dilatih sejak dini. Guru juga membiasakan siswa untuk bertanya, melatih siswa untuk menceritakan pengetahuan dan pengalamannya serta melatih keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas dan didengarkan oleh teman-temannya, guru mendidik untuk siswa saling menghargai, pada saat ada yang berbicara maka siswa yang lain harus mendengarkan.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dalam pelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan siswa Kelas II SDN 023 Petilo dalam berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh melalui metode bercerita pada siklus pertama dinyatakan belum berhasil, yakni perolehan nilai rata-rata 64,1% dengan ketuntasan klasikal 61%. Perolehan hasil tersebut belum memenuhi standar indikator yang ditentukan oleh sebab itu perlu diadakan tindakan siklus berikutnya. Dan pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 77% dengan persentase ketuntasan klasikal 88,88%. Perolehan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita dinyatakan telah tuntas atau keseluruhan dalam kategori baik. Meskipun masih ada siswa yang tidak tuntas.

b. Saran

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran karangan sederhana pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 023 Petilo, penulis menyarankan agar guru dapat melakukan pendekatan individu terhadap siswa serta dapat memberikan

bimbingan dalam penyelesaian, menciptakan suasana yang harmonis di kelas sehingga menjadi lebih kondusif, serta menerapkan metode bercerita dalam pelajaran bahasa Indonesia khusus dalam peningkatan berbicara siswa.

Ada beberapa saran penulis agar kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditingkatkan yaitu:

1. Untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, guru hendaknya tidak terfokus pada ketuntasan materi, akan tetapi menekankan pada ketuntasan hasil belajar.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri apa yang ia pelajari adalah salah satu cara alternatif dalam belajar.
3. Mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu agar meningkatkan profesionalitas guru, merupakan salah satu usaha agar guru dapat mengetahui perkembangan berbagai macam ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Bakri, S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim, A.S. (2001). *Pengantar Sociolinguistik; Sajian Bunga Rampai*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nuraeni. (2002). *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPG.
- Rahmulyati. (2001). *Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Tegalglimo, Banyuwangi*. Skripsi: FKIP Universitas Jember.
- Rasyid. Mansyur. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Raksa Ria
- Samsuri, dan Sadtono. (1990). *Strategi Belajar Berbicara*. Surakarta: Pusat Universitas Sebelas Maret.
- Syuaib, D. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Tarigan, H. G. (2008) *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.